

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Di Indonesia, penggunaan pestisida menjadi salah satu ancaman kesehatan dalam pekerjaan yang paling signifikan bagi para petani. Penyebab masalah kulit karena paparan pestisida dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor internal yang mencakup usia, jenis kelamin, faktor genetik, kondisi gizi, tingkat hemoglobin. Pengetahuan, dan keadaan kesehatan. Sementara faktor eksternal mencakup jumlah pestisida yang diterapkan, tipe pestisida, ukuran dosis, frekuensi aplikasi, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), durasi penyemprotan, dan waktu penyemprotan (Ihsan,et.al 2022). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi pada masalah kulit termasuk suhu yang tinggi dan kelembapan serta higiene pribadi yang kurang baik.

Pestisida dianggap sebagai input utama pertanian modern, tetapi mereka juga merupakan penyebab utama pencemaran lingkungan dan ancaman kesehatan bagi organisme hidup. Hal itu berkaitan dengan perilaku petani, menurut Situmorang dkk (2021) menyatakan bahwa perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia pada tanaman dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan petani, dimana para petani memanfaatkan pestisida kimia untuk mengatasi hama dan penyakit iritasi pada kulit merupakan salah satu gejala keracunan akibat pestisida, yang terjadi ketika penggunaan pestisida tidak dilakukan dengan benar. Gejala seperti ruam merah, rasa gatal yang menyengat, pembengkakan, kulit yang kering atau bersisik, kulit yang melepuh atau bergelembung, serta rasa nyeri saat disentuh menunjukkan bahwa penggunaan pestisida dapat memicu iritasi pada kulit (alergi kulit,2014).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022) jumlah tenaga kerja di sektor pertanian tahun 2022 sebanyak 38.703.996 jiwa atau 38,7 juta petani (Statistik et al. 2022). Petani sebagai pengguna pestisida mempunyai resiko tertinggi terpapar pestisida yang mengakibatkan cacat tubuh dan kematian dan hasil peneliti menunjukkan tingginya angka kejadian keracunan disebabkan oleh pestisida antara (20–50%). Menurut perkiraan organisasi kesehatan sedunia World Health Organization (WHO) dan program lingkungan persatuan bangsa-bangsa United Nations Environment Programming (UNEP) 1,5 juta kasus keracunan pestisida pada pekerja di sektor pertanian sebagian besar kasus keracunan tersebut di negara berkembang yang 20.000 di antaranya berakibat fatal.

Pekerjaan dibidang pertanian tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahan kimia untuk mengontrol hama. Banyak petani dominan menggunakan pestisida dengan intensitas yang banyak, dan seringkali mengabaikan peraturan yang ada. Tingkat paparan kulit terhadap pestisida sangat bergantung pada cara pekerjaan dilakukan, serta pemahaman mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh pencemaran kulit. Alat pelindung yang paling sesuai untuk menghindari paparan dari pestisida berbahaya tergantung pada jenis pekerjaan dan karakteristik produk pestisida yang digunakan. Untuk perlindungan, penting agar peralatan digunakan dengan benar, bersih, dan dalam kondisi baik (R.J.G. Rycroft et al., 2001).

Penyakit kulit akibat kerja 90% diakibatkan oleh dermatitis kontak, baik itu iritan maupun alergi. Berdasarkan data epidemiologi di Indonesia prevalensi dermatitis sebesar 6,78% yang terdiri dari dermatitis kontak sebesar 92,5%, sekitar 5,4% karena infeksi kulit dan 2,1% penyakit kulit sebab lain (Ahmadi,2021)

Perilaku merupakan faktor penting dalam mempengaruhi munculnya keluhan kesehatan. Berdasarkan jurnal Bagheri et al. (2021) penanganan pestisida yang tidak tepat dalam pertanian menimbulkan resiko besar bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Perilaku petani dalam penggunaan pestisida dapat dibagi menjadi persiapan, pencampuran, proses penyemprotan, penyimpanan dan pembuangan sisa larutan semprot (Kemenper, 2011a). Sekitar 40 persen kasus dan 80 persen hingga 90 persen gangguan kulit akibat kerja terjadi di seluruh dunia, dengan Tinea pedis terhitung 20 hingga 25 persen dari kasus ini dengan tingkat insiden yang bervariasi baik di negara industri maupun negara berkembang. Selain itu, ada juga dermatitis kontak alergi dan iritasi (Ayu, D 2021).

Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa karakteristik dan perilaku menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan pestisida itu buruk atau baik. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan Karakteristik dan perilaku penyemprotan pestisida terhadap gangguan kulit pada petani jeruk di Desa Aji Mbelang, Kecamatan Tiga Panah, Kab. Karo.

Aji Mbelang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tiga Panah. Komoditi utama Desa Aji Mbelang adalah tanaman hortikultura dan tanaman jeruk. Banyak petani yang mengalihkan lahan jeruknya menjadi tanaman hortikultura seperti wortel dan sayur-sayuran. Pengalihan ini dilakukan para petani jeruk karena tingginya tingkat serangan hama lalat buah, dan harga jual buah jeruk yang tidak stabil. Karena tingginya serangan hama lalat buah pada tanaman jeruk, banyak petani yang memakai pestisida secara berlebih yang berpotensi merusak sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Dalam aktivitas pertanian, mayoritas petani penyemprot pestisida mempunyai masa kerja yang

lama. Aktivitas penyemprotan pestisida kurang lebih 4 jam dalam sehari ditambah petani tidak melengkapi APD yang digunakan untuk menyemprot. Saat survei di lapangan para petani menggunakan bahan aktif pestisida dengan berbagai merek yang berbeda dalam 3 jenis untuk satu kali pengaplikasian lalu dicampurkan secara bersamaan menggunakan tangan atau ranting kayu saat mencampurkan pestisida. Pemakaian APD kurang lengkap baik waktu penyemprotan maupun saat mencampurkan pestisida. Setelah beraktivitas, para petani hanya membersihkan tangan dengan air seadanya. Ketidakpatuhan dan kurangnya pengetahuan, membuat petani penyemprot pestisida ini mudah terpajan pestisida. Keluhan gangguan kulit yang dirasakan seperti gatal-gatal, ruam kemerahan, kulit kering, kadang-kadang terjadi pembengkakan sementara dan terasa nyeri.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil survei diatas maka didapatkan rumusan masalah mengenai “ Apa saja hubungan karakteristik dan perilaku penyemprotan pestisida terhadap gangguan kulit pada petani jeruk di Desa Aji Mbelang, Kec. Tiga Panah, Kab. Karo?”

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

- Mengetahui Hubungan Karakteristik Dan Perilaku Penyemprotan Pestisida Terhadap Gangguan Kulit Pada Petani Jeruk di Desa Aji Mbelang, Kecamatan Tiga Panah, Kab. Karo.

1.3.2. Tujuan Khusus

- Mengetahui karakteristik petani jeruk yang terkait dengan penggunaan pestisida.
- Mengetahui tingkat pengetahuan penggunaan pestisida.
- Mengetahui tindakan terkait penggunaan pestisida.
- Mengetahui keluhan gangguan kulit pada penyemprotan pestisida.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berharap peneliti untuk membuat karya ilmiah yang benar dan baik serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang keluhan gangguan kulit akibat terpapar penggunaan pestisida dalam pengamplifikasiannya.

1.4.2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sumber acuan dan pengembangan ilmu bagi penelitian lainnya yang mengkaji mengenai pestisida di program kesehatan lingkungan, Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia.

1.4.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi masyarakat luas khususnya petani mengenai penyemprotan pestisida yang benar dan sesuai dengan prosedur agar terhindar dari efek berbahaya dari pestisida khususnya pada gangguan kulit.